

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang menjalani kuliah di kampus ada yang merasa kurang percaya diri (*lack of confidence*) ketika menghadapi permasalahan dan keadaan itu dapat menghambat proses perkuliahannya. Masalah-masalah yang biasa dihadapi mahasiswa selama menjalani perkuliahan antara lain merasa tidak nyaman bersama dosen, takut berdiskusi dengan dosen, takut untuk menemui dosen, sulit menyelesaikan tugas-tugas kuliah, sulit menyelesaikan kuliah tepat waktu, dan khawatir gagal atau mendapatkan nilai rendah maupun IPK yang kurang memuaskan. Dengan pengalaman yang negatif dari lingkungan dapat menimbulkan rasa tidak aman, tidak berambisi normal, tidak yakin dengan kemampuannya, tidak mandiri, mementingkan diri sendiri (tidak toleransi), dan pesimis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan *self confidence* (rasa kepercayaan diri).

*Self confidence* akan muncul apabila individu tidak mempunyai ketergantungan terhadap suatu hal. Mereka yakin dengan apa yang ada dalam dirinya dan yakin akan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Lauster (1978) mengatakan bahwa *self confidence* menumbuhkan rasa nyaman, memiliki ambisi yang wajar, kemandirian, tidak mementingkan diri sendiri (toleran), dan optimis didasarkan pada keyakinan terhadap kemampuannya.

Penelitian yang pernah dilakukan Martin (1974) meneliti tentang rasa percaya diri pada 144 pelajar Indian pada BIA *Boarding School* yang berada di Oklahoma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan studinya dibandingkan dengan pelajar yang memiliki rasa percaya diri lebih rendah.

*Self confidence* yang tinggi merupakan salah satu faktor penting untuk meraih prestasi bagi mahasiswa. Dengan meraih prestasi yang tinggi, mahasiswa merasa bangga dan bahagia. Mahasiswa dikatakan berprestasi bila mahasiswa tersebut mampu mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi yaitu diatas 3,00.

Selain itu *self confidence* tinggi merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu yaitu merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa individu bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Individu yang percaya diri akan merasa mudah dan senang menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya. Individu juga sanggup dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya sehingga cenderung lebih mudah meraih keberhasilan (Kinney, 1950). Hal tersebut didukung oleh pendapat Walgito (1980) bahwa individu yang percaya diri memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan seperti orang lain untuk berprestasi. Mahasiswa dituntut untuk mampu berprestasi, bisa lulus tepat waktu, dan menjalani perkuliahan dengan nyaman. Hal ini dapat dilakukan oleh mahasiswa

yang memiliki *self confidence* tinggi yaitu perasaan aman, berambisi normal, yakin pada kemampuan diri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), dan optimis (Anthony, 1992).

Di Universitas Esa Unggul ada beberapa fenomena yang diungkapkan oleh mahasiswa Reguler Esa Unggul yang sedang menjalani masa perkuliahan di bawah ini, yaitu FA, usia 22 tahun, laki-laki.

“Kalo gue sih ngerasa nyaman deket ma dosen apalagi kalo lagi diskusi masalah tugas meskipun terkadang ya gue suka takut juga sih kalo ketemu dosen ya tapi gue bisa hilangin rasa takut itu. Mmmmm gue juga kalo dapet tugas dari dosen ya gue selesin tugas itu dengan baik dan dikumpul tepat waktu. Gue juga yakin kalo gue ngerjain ujian semester dan dapetin nila yang bagus dan IPK 3,00 asal gue belajar yang sungguh-sungguh. Gue sih juga orangnya mandiri dalam hal ngerjain suatu tugas. Gue juga orangnya gak mentingin diri sendiri. Kalo ada yang minta bantuin ngerjain tugas ya pasti gue bantu sebisa gue. Gue orangnya gk neko-neko dalam membantu temen kok. Dan gue juga kalo masuk kuliah gue usahain untuk gak telat masuk ya tapi keseringan sih gue kalo masuk kuliah selalu *on time* ” (Mahasiswa UEU, 27 Februari 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan FA salah satu mahasiswa Esa Unggul di atas terlihat bahwa FA mampu menilai dirinya positif bahwa ia merasa nyaman dengan dosen, akan mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, mandiri dalam mengerjakan tugas kuliah, *on time* masuk kelas. Dengan kata lain FA memiliki keyakinan diri bahwa FA akan berhasil mengatasi hambatan selama perkuliahannya.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self confidencenya* rendah, mereka tidak akan mencoba untuk berhasil dalam apapun karena mereka berpikir akan gagal jika mereka melakukannya. Perasaan kurang percaya diri pada

mahasiswa juga terlihat di kampus Universitas Esa Unggul. Mereka menilai dirinya mudah pesimis, malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan tidak bisa menargetkan lulus kuliah.

Berikut hasil wawancara pada mahasiswa Reguler Esa Unggul angkatan 2006 yaitu DM, 21 tahun, perempuan di bawah ini.

“Gue sih udah berusaha untuk ngerjain tugas kuliah sebisa gue tapi tetep aj hasilnya gak memuaskan dan gak bisa dapet IPK 3,00. Makanya setiap ada tugas selalu gak gue kerjain dan gak gue kumpulin tugas itu dengan tidak tepat waktu. Apalagi gue juga dalam ngerjain ujian jarang belajar dan setiap ada ujian suka nyontek temen. Gue juga gak bisa nargetin kapan gue lulus kuliah dan wisuda. Gimana gue mau berhasil kalo setiap harinya seperti itu terus gak ada kemajuannya untuk usaha. Gue juga kalo dateng kuliah seenaknya gue aja”. (Mahasiswa UEU, 27 februari 2012).

Dapat disimpulkan bahwa DM adalah mahasiswa yang kurang percaya diri. DM merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan dosen, tidak mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mampu mengerjakan ujian, tidak mampu menargetkan lulus kuliah, dan tidak *on time* masuk kelas. Selain itu ada juga mahasiswa, yaitu FW, 23 tahun, perempuan di bawah ini.

“Sejauh ini gue ngerasa gak nyaman bila bertemu dengan dosen. Gue selalu gugup dan takut kalo mau memasuki ruangan fakultas untuk nemuin dosen. Gue juga jarang untuk ngerjain tugas dan selesin tugas dari dosen. Gue suka telat dateng kuliah dan sering gak masuk kuliah. Gue juga gk bisa nargetin kapan gue lulus kuliah. Gue juga gk tau bisa ato gak dapet nila bagus pada saat ujian dan bisa ato gak tau bisa dapet IPK 3,00. Ya gue si pasrah aja” (Mahasiswa UEU, 27 februari 2012).

Dapat disimpulkan bahwa FW adalah mahasiswa yang kurang percaya diri. FW merasa tidak nyaman bertemu dengan dosen, tidak mampu menyelesaikan tugas

dari dosen, tidak bisa menargetkan lulus kuliah, dan tidak *on time* masuk kelas.

Selain itu ada juga mahasiswa, yaitu R, 22 tahun, laki-laki di bawah ini.

“Ya kalo gue sih pengen dapet nile IPK 3,00 ya meskipun cara belajar gue dengan sistem kebut semalam aja pada saat ujian semester. Mmmm gue gk bisa ngerjain tugas yang diberikan dosen ya kira-kira begitu. Gue juga gk bisa ngumpulin tugas kuliah tepat waktu. Habis gimana gue mau ngerjain itu semuanya gue aja sering gk masuk kuliah. Kalo lagi pengen kuliah y kuliah kalo lagi gak pengen kuliah y gue gak bakal masuk kuliah. kalopun masuk kuliah gue sering telat dateng” (Mahasiswa UEU, 27 Februari 2012).

Dapat disimpulkan bahwa R adalah mahasiswa yang kurang percaya diri. R merasa sulit mengerjakan tugas yang diberikan dosen, tidak mampu mengumpulkan tugas kuliah tepat waktu, dan tidak *on time* masuk kelas.

Dengan kata lain DM, FW, & R menunjukkan perasaan kurang percaya diri yaitu menilai bahwa setiap tuntutan dari lingkungannya tidak mampu diselesaikannya. Berbda dengan FA yang terlihat percaya diri yang meyakini bahwa tuntutan dari lingkungan kampus mampu diselesaikannya dengan penuh perencanaan yang terarah. Setiap mahasiswa dituntut untuk percaya diri agar mampu berprestasi, bisa lulus tepat waktu, dan menjalani masa perkuliahan dengan nyaman, tanpa merasa terhambat untuk mencapai tujuannya.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran *Self Confidence* Mahasiswa Reguler Universitas Esa Unggul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mahasiswa reguler Esa Unggul dituntut untuk mampu berprestasi, bisa lulus tepat waktu, dan menjalani masa perkuliahannya dengan nyaman. Hal itu dapat dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki *self confidence* tinggi yaitu perasaan aman, ambisi normal, yakin pada kemampuan diri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), dan optimis.

Namun kenyataannya ada beberapa mahasiswa Esa Unggul yang kurang percaya diri. Mereka cenderung pesimis, merasa tidak nyaman, tidak berambisi normal, tidak yakin dengan kemampuan dirinya, tidak mandiri, dan mementingkan diri sendiri (tidak toleransi). Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran *Self Confidence* Mahasiswa Reguler Universitas Esa Unggul”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tinggi rendah *self confidence* pada mahasiswa Reguler Esa Unggul.
2. Untuk mengetahui tinggi rendah *self confidence* pada mahasiswa Reguler Esa Unggul berdasarkan data penunjang.
3. Untuk mengetahui dimensi dominan dari *self confidence* pada mahasiswa Reguler Esa Unggul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai pengembangan studi Psikologi. Khususnya dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan dan dalam bidang keilmuan Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial serta Psikologi Remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan wawasan berpikir, pengetahuan yang luas dan pengalaman di bidang penelitian mengenai gambaran *self confidence* pada mahasiswa.

- b) Bagi Mahasiswa

Untuk memberikan informasi kepada mahasiswa tentang pentingnya memiliki *self confidence* bagi mahasiswa sendiri.

- c) Bagi Institusi Tempat Penelitian

Sebagai bahan evaluasi untuk perguruan tinggi dalam mengembangkan program-program peningkatan *self confidence* pada mahasiswa.

## E. Kerangka Berpikir

Sebagai mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan memiliki tugas yaitu tugas akademik dan tugas non akademik. Adanya Tugas akademik, mahasiswa dituntut untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan perkuliahan dan diharapkan menunjukkan prestasi yang tinggi. Sedangkan tuntutan tugas non akademik, mahasiswa diharapkan mampu mengasah keterampilan-keterampilan *soft skill*nya untuk menunjang kegiatan perkuliahannya, misalnya mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan di dalam ruang lingkup area kampus seperti mengikuti ekstrakurikuler, mengikuti paduan suara, pelatihan-pelatihan IT kampus dan dituntut untuk meluangkan waktunya dengan terlibat dalam kegiatan berorganisasi. Dengan mengikuti organisasi (misalnya BEM), mahasiswa dapat belajar melatih kepemimpinan atau *leadership* dan dapat saling bekerja sama. Melalui berorganisasi mahasiswa memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang sangat berguna untuk mengembangkan kepercayaan diri (*self confidence*). *Self confidence* adalah sikap positif dan penilaian positif akan kemampuan diri, kekuatan diri, penampilan diri untuk mengatasi segala hambatan.

Menurut Anthony (1992) aspek-aspek *self confidence* meliputi rasa aman, ambisi normal, yakin pada kemampuan diri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi, dan optimis.

Pertama, rasa aman yaitu tidak adanya perasaan ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapinya. Mahasiswa dengan rasa

aman yang tinggi cenderung merasa nyaman, berani tanpa ada rasa takut ketika menemui permasalahan di lingkungan kampus dan tuntutan perkuliahan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki rasa aman rendah akan merasa tidak aman, ada perasaan takut, ragu-ragu dan kurang berani ketika menemui permasalahan-permasalahan dan tuntutan dari lingkungan kampusnya.

Kedua, ambisi normal yaitu adanya keinginan atau kemauan yang disesuaikan dengan kemampuan sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki ambisi normal mampu mengerjakan tugas yang diberikan dan memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki ambisi yang normal cenderung membuang waktu dan tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.

Ketiga, yakin akan kemampuan diri yaitu adanya perasaan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Mahasiswa yang memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya cenderung mengerjakan tugas tanpa membutuhkan bantuan dari teman atau orang lain. Sedangkan mahasiswa yang keyakinan kepada kemampuan dirinya rendah cenderung merasa rendah diri dan tidak yakin dengan tugas yang diselesaikannya.

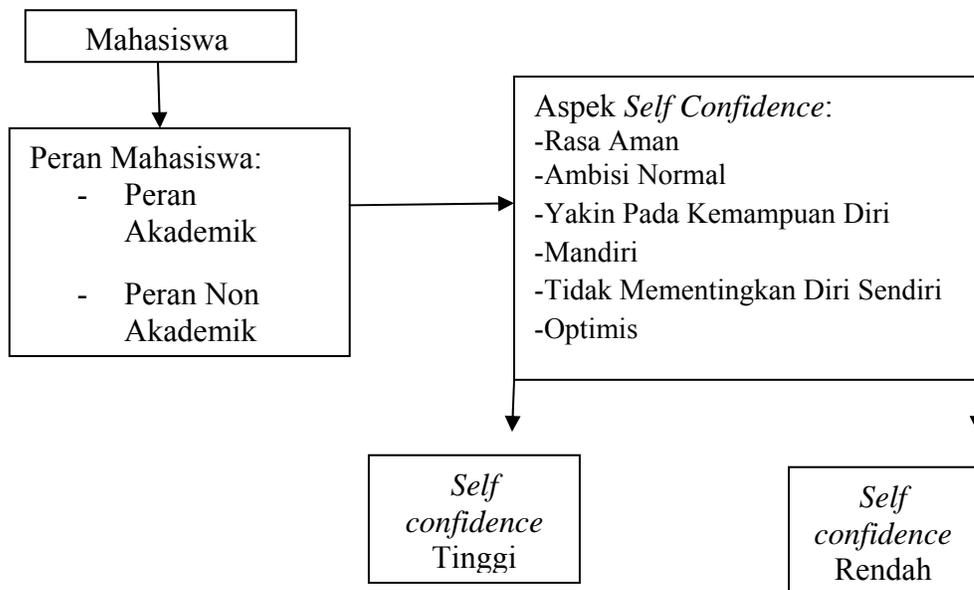
Keempat, mandiri yaitu perasaan tidak perlu bergantung kepada orang lain dan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Mahasiswa yang mandiri mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menunggu bantuan dari teman atau orang

lain. Sedangkan mahasiswa yang tidak mandiri sulit untuk mengerjakan tugas dan selalu mengharapkan bantuan dari teman atau orang lain.

Kelima, tidak mementingkan diri sendiri (toleransi) yaitu adanya perasaan sadar diri dan mengerti akan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga dapat menerima pendapat dan memberi kesempatan pada orang lain. Mahasiswa yang toleransinya tinggi cenderung menilai dirinya positif dan mau menerima pendapat dan kritik dari teman maupun dosen serta membantu teman yang membutuhkan bantuan teman atau orang lain. Sedangkan mahasiswa yang toleransi rendah cenderung menilai dirinya negatif dan menolak pendapat maupun kritik dari teman juga dosen serta menolak ketika ada teman yang membutuhkan bantuan.

Keenam, optimis yaitu adanya pandangan dan harapan yang baik dalam menghadapi permasalahan. Mahasiswa yang memiliki optimis tinggi cenderung selalu berusaha untuk memperoleh keberhasilan dan meraih cita-cita yang diinginkannya. Mahasiswa yang optimis yaitu mampu memiliki pandangan ke depan yang positif sehingga mampu untuk mempertahankan asumsinya bahwa selalu ada jalan keluar (pemecahan) positif pada setiap permasalahan. Optimisme yang dimiliki mahasiswa inilah yang selalu menjadi pemicu semangat hidup yang aktif, dinamis serta keberanian dan kemandirian baik untuk maju maupun bertahan. Sedangkan mahasiswa yang tidak optimis cenderung pesimis, merasa khawatir akan memperoleh kegagalan dalam hidupnya sehingga tidak mau berusaha untuk mencoba.

Gambaran secara skematis mengenai gambaran *self confidence* mahasiswa dapat dilihat pada pada bagan kerangka pikir di bawah ini.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**